

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Yodium merupakan zat mineral mikro yang harus tersedia didalam tubuh yang berfungsi untuk pembentukan hormon tiroid dan berguna untuk proses metabolisme di dalam tubuh. Gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah gizi mikro di Indonesia yang mempunyai dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung pada kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia (Almatsier, 2004).

Gangguan akibat kurang yodium bisa terjadi pada wanita usia subur, yaitu wanita yang sudah menikah atau belum menikah yang berusia 15 sampai 49 tahun dan termasuk kelompok yang rawan sehingga harus selalu mendapat perhatian (Depkes RI, 1999). Gangguan akibat kurang yodium tidak hanya berakibat pada pembesaran kelenjar tiroid, tetapi juga akan menyebabkan gangguan lainnya. Dampak GAKY pada ibu hamil juga akan menyebabkan kelainan pada janin yang dikandungnya (Rachmawanti, 2010)

Kekurangan yodium pada ibu hamil dapat menyebabkan abortus, bayi lahir mati, kelainan bawaan pada bayi yang akan dilahirkan, meningkatkan angka kematian prenatal, serta akan melahirkan bayi yang kretin dengan retardasi mental, pendek, muka dan tangan sembab serta terjadi kelemahan otot (Supariasa, 2001). Dampak GAKY lainnya yaitu hipertiroid, jika pada ibu hamil akan mengakibatkan bayi yang dikandungnya akan lahir dengan hipertiroidisme neonatal, berat badan lahir rendah dan

kemungkinan besar juga akan mengalami cacat bawaan. Pemeriksaan tiroid pada ibu hamil saat awal kehamilan sangat diperlukan untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan, sehingga ibu dan anak yang akan dilahirkan dalam keadaan sehat dan tidak mengalami kelainan (Supadmi dkk, 2007).

Gangguan akibat kurang yodium masih merupakan salah satu masalah gizi mikro di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2013 prevalensi GAKY di Indonesia mencapai 11,1% (Riskesdas, 2013). Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1998 prevalensi *Total Goiter Rate* (TGR) yaitu 20,5% (Supadmi, 2007). Nilai rata-rata Ekskresi Yodium urin Kabupaten Boyolali pada tahun 2012 yaitu 34,12% sedangkan untuk Puskesmas Musuk 1 yaitu 63,33%. Puskesmas tersebut merupakan wilayah yang mempunyai nilai cakupan EYU terendah di Kabupaten Boyolali (Dinkes Boyolali, 2012).

Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian GAKY adalah asupan yodium, tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, cara perlakuan garam yodium seperti penyimpanan dan pengolahan serta faktor lingkungan yaitu daerah dataran tinggi. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan tentang gizi dapat menentukan dalam pemilihan makanan, apabila pengetahuan seseorang rendah maka akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah. Bertambahnya pengetahuan mengenai gizi, maka seseorang akan berkemampuan untuk menerapkan informasi yang telah didupatkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wardani, 2009). Pengetahuan merupakan tahapan awal untuk mengambil suatu keputusan, dimana pada akhirnya seseorang akan melakukan atau tidak seperti pengetahuan yang telah dimilikinya

(Agustini,1999). Semakin bertambahnya pengetahuan seseorang, maka diharapkan status gizinya juga akan menjadi lebih baik.

Upaya untuk menanggulangi kebutuhan yodium di daerah dataran tinggi, pemerintah mengikuti program fortifikasi yodium pada garam seperti yang dianjurkan oleh WHO (BPOM, 2006). Garam sangat stabil pada kondisi kering sehingga bisa bertahan lebih dari lima puluh tahun tanpa mengalami kerusakan. Hal itulah yang menyebabkan Kalium peryodat (KIO) dipakai sebagai suplemen untuk program yodisasi garam (atau garam beryodium). Garam beryodium mengandung 0,0025% berat KIO yang berarti 100 gram total berat garam mengandung 2,5mg KIO (Hadi dan Nurahman, 2003)

Kestabilan kandungan yodat pada fortifikasi garam dapur dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kadar air, tingkat kemurnian garam, jenis pengemas, proses pengolahan, kelembaban, suhu, adanya zat-zat pereduksi, pH dan lama penyimpanan (BPOM, 2006). Kerusakan pada garam beryodium dapat terjadi selama penyimpanan, salah satunya karena garam yang tidak tertutup sehingga terkena paparan sinar matahari dan terkontaminasi dengan zat pereduksi lainnya. Berdasarkan penelitian BPOM, 2006 menunjukkan bahwa penurunan iodat pada garam beryodium yang disimpan selama satu bulan pada suhu ruang sebesar 46,51%.

Cara penambahan garam pada saat memasak juga akan mempengaruhi jumlah yodium pada suatu masakan. Kehilangan yodium pada saat proses pemasakan dapat dikurangi. Cahyadi (2006), menyatakan bahwa dengan tiga cara perlakuan penambahan garam beryodium ke dalam sediaan makanan yaitu sebelum pemasakan, pada saat pemasakan dan pada saat siap disajikan, menunjukkan hasil persentase penurunan yodat tertinggi

dengan cara penambahan sebelum pemasakan yakni sebesar 68,20%-61,90% dan yang terkecil dengan cara penambahannya saat akan disajikan yaitu 19,5%.

Gangguan akibat kurang yodium dapat dideteksi dengan berbagai indikator, diantaranya pengukuran kelenjar tiroid, ekskresi yodium urin, dan pemeriksaan *Thyroid Stimulating Hormone* (TSH) darah. Menurut Syahputra (2003), menjelaskan bahwa Ekskresi Yodium Urin (EYU) merupakan indikator yang dianjurkan untuk penelitian status yodium, karena sekitar 90% yodium dalam tubuh akan diekskresikan melalui urin sehingga dapat menggambarkan asupan yodium seseorang. Kelebihan EYU sebagai indikator adalah pengumpulan sampel urinnya mudah untuk dilakukan, biaya yang dikumpulkan relative murah serta yodium dalam urin cukup stabil dan dapat bertahan selama transportasi. Kelemahan dari metode ini adalah EYU hanya menggambarkan asupan yodium harian dari seseorang, membutuhkan ketelitian saat analisis untuk menghindari kontaminasi (Susiana,2011).

Penyebab utama seseorang memiliki kadar EYU rendah adalah kurangnya asupan yodium baik dari makanan, minuman ataupun penggunaan garam yang kurang beryodium. Faktor selain asupan antara lain adanya infestasi cacing yang mengganggu absorpsi yodium di usus halus dan konsumsi makanan yang mengandung zat goitrogenik (Sulaika, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan meneliti hubungan pengetahuan dan pengelolaan garam dengan ekskresi yodium urin pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Musuk 1 Kecamatan Musuk, kabupaten Boyolali.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “ Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan pengelolaan garam dengan kadar yodium urin pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Musuk I Kabupaten Boyolali?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pengelolaan garam dengan Ekskresi Yodium Urin Ibu hamil di wilayah Puskesmas Musuk I Kabupaten Boyolali.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu hamil
- b. Mendeskripsikan cara penyimpanan garam oleh ibu hamil
- c. Mendeskripsikan cara pengolahan garam oleh ibu hamil
- d. Mendeskripsikan kadar ekskresi yodium urin ibu hamil
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kadar ekskresi yodium urin ibu hamil
- f. Menganalisis hubungan antara pengelolaan garam dengan kadar ekskresi yodium urin ibu hamil
- g. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman dari kegiatan penelitian

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat untuk masyarakat

Sebagai masukan dan informasi tentang penyimpanan dan pengolahan garam beryodium di masyarakat wilayah Puskesmas Musuk I Kabupaten Boyolali

2. Manfaat untuk instansi terkait

- a. Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan kepada Dinas Kesehatan kabupaten Boyolali untuk menentukan kebijakan dalam mendukung program penanggulangan GAKY pada ibu hamil
- b. Sebagai bahan informasi mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian GAKY pada ibu hamil di Puskesmas Musuk I Kabupaten Boyolali